

KEBERDAYAAN PETANI PADI SAWAH DALAM PENERAPAN CLIMATE SMART AGRICULTURE (CSA) DI KECAMATAN TELUK MENGKUDU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Makruf Wicaksono, Tience Elizabeth Pakpahan, Mukhtar Yusuf, Ar Ra'uf Zaky
Rosnaldi,

Prodi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan
Pertanian

e-mail: makruf@gmail.com

Abstract: *Ar Ra'uf Zaky Rosnaldi, Nirm. 01.01.18.041. Empowerment of Lowland Rice Farmers in the Implementation of Climate Smart Agriculture (CSA) in Teluk Mengkudu District, Serdang Bedagai Regency. The agricultural sector is directly responsible for 14% of global greenhouse gas emissions. Teluk Mengkudu District is a sub-district that participates in the Climate Smart Agriculture (CSA) program. This type of assessment is a quantitative assessment that is descriptive in nature, namely to describe the situation based on real data in the field. Determination of the sample was carried out using the Simple Random Sampling method. The number of samples was 88 farmers who are members of the Climate Smart Agriculture (CSA) program. The level of Empowerment of Lowland Rice Farmers in the Application of Climate Smart Agriculture (CSA) in Teluk Mengkudu Sub-District, which received empowerment of lowland rice farmers, was 71.43% (63 people). This test uses a significant level of 0.01 and is obtained for a ttable of 2.637. The results of the F test obtained were the independent variables (farmer characteristics, cosmopolitan level, access to information, participation, the role of extension workers and mental attitudes) which had a significant effect on the results of the t-test variable farmer characteristics (X1) which had a very significant effect with a tcount value of 5.549 from a ttable of 2.637 cosmopolitan level variables (X2) has a very significant effect with a tcount value of 2.673 ttable 2.637 the participation variable (X4) has a significant effect with a tcount value of 2.640 ttable 2.637.*

Submit:

Review:

Publish:

Keyword : *Empowerment, Farmer Empowerment, Paddy Rice, Climate Smart Agriculture (CSA)*

Abstrak : *Ar Ra'uf Zaky Rosnaldi, Nirm. 01.01.18.041. Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Penerapan Climate Smart Agriculture (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. Sektor pertanian bertanggung jawab langsung terhadap 14% emisi gas rumah kaca global. Kecamatan Teluk Mengkudu merupakan kecamatan yang mengikuti program Climate Smart Agriculture (CSA). Jenis pengkajian ini adalah pengkajian kuantitatif yang bersifat*

deskriptif, yaitu untuk menggambarkan keadaan berdasarkan data-data nyata yang ada di lapangan. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Simple Random Sampling jumlah sampel adalah 88 orang petani yang tergabung dalam program Climate Smart Agriculture (CSA). Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Penerapan Climate Smart Agriculture (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu yang mendapatkan keberdayaan petani padi sawah sebesar 72,43% (63 orang). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,01 dan diperoleh untuk ttabel sebesar 2,637. Hasil uji F yang diperoleh adalah variabel independen (karakteristik petani, tingkat kosmopolitan, akses informasi, partisipasi, peran penyuluh dan sikap mental) berpengaruh signifikan hasil uji t variabel karakteristik petani (X1) berpengaruh sangat nyata dengan nilai thitung 5,549 dari ttabel 2,637 variabel tingkat kosmopolitan (X2) berpengaruh sangat nyata dengan nilai thitung 2,673 ttabel 2,637 variabel partisipasi (X4) berpengaruh nyata dengan nilai thitung 2,640 ttabel 2,637.

Kata Kunci : Keberdayaan, Keberdayaan Petani, Padi Sawah, Climate Smart Agriculture (CSA)

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 sektor pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, bioenergi, penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan.

Sektor pertanian tidak hanya rentan terhadap dampak perubahan iklim, namun juga bertanggung jawab langsung terhadap 14% emisi gas rumah kaca global, karena sektor ini merupakan pendorong utama penebangan hutan dan degradasi lahan (*Food And Agriculture Organization (FAO) 2017*). Perubahan iklim merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berubahnya pola iklim dunia yang mengakibatkan fenomena cuaca yang tidak menentu. Perubahan iklim juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak stabil sebagai contoh curah hujan yang tidak menentu, sering terjadi badai, suhu udara yang ekstrim, serta arah angin yang berubah drastis (Muslim, 2013).

Kecamatan Teluk Mengkudu merupakan Kecamatan yang terletak di Kabupaten Serdang Bedagai yang mengikuti program SIMURP dikarenakan Serdang Bedagai, daerah yang dilalui DAS (Daerah Aliran Sungai) Sei Ular yang menjadi salah satu sumber irigasi pertanian di kabupaten tersebut dan memiliki potensi padi sawah yang cukup besar juga serta harus memperhatikan input pertanian dari daerah tersebut. Kecamatan Teluk Mengkudu terdiri dari 12 desa dengan luas lahan sawah seluas 3.112 hektar, dengan luas saluran irigasi seluas

2.323 hektar. Potensi pertanian yang dimiliki teluk mengkudu dapat berdampak positif apabila dijalankan dengan baik dan sinkron dan dapat berdampak negatif bagi agroekosistem juga apabila tidak memperhatikan input pertanian. Beberapa petani sudah mendapat penyuluhan berupa pelatihan mengenai *Climate Smart Agriculture* (CSA) dan memiliki potensi yang cukup untuk menerapkannya dengan didukung sumber daya alam yang mencukupi dan wawasan yang diperoleh melalui penyuluhan berupa pelatihan. Dengan melihat kelebihan yang ada di Kecamatan tersebut diharapkan petani dapat menambah wawasan dan kesadaran akan pentingnya penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sehingga dapat menghasilkan hubungan positif antara usaha tani dengan mengurangi emisi gas rumah kaca.

Bhinardi (2017) juga mengemukakan pemberdayaan adalah memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain dan usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Pihak lain yang dimaksud bukan hanya ditujukan pada seseorang, namun juga sekelompok orang. Tiga aspek pemberdayaan yaitu pemberdayaan sumber daya manusia petani, pemberdayaan kelembagaan petani dan pemberdayaan usaha tani. Menurut Mardikanto (2017), pemberdayaan mengandung arti kesejahteraan atau perbaikan mutu hidup setiap individu dan juga masyarakat baik antara lain dalam arti perbaikan ekonomi terutama dalam kecukupan pangan, perbaikan kesejahteraan sosial, kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, keamanan terjamin, serta terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari segala takut dan dari segala kekhawatiran. Margayaningsih (2016) mengemukakan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Padi adalah salah satu makanan pokok paling banyak dikonsumsi di seluruh dunia. Makanan ini dikonsumsi terutama di Asia dan Amerika Selatan. Padi, dengan nama ilmiah (*Oryza Sativa L.*) adalah tanaman yang dibudidayakan, meski ada juga yang merupakan padi liar. Di negara agraris seperti Cina, India, Bangladesh, dan Indonesia, padi merupakan tanaman utama dan sebagian besar

padi merupakan makanan pokok konsumsi masyarakat. Padi sawah adalah padi yang ditanam di lahan sawah. Termasuk padi sawah ialah padi rendengan, padi gadu, padi gogo rancah, padi pasang surut, padi lebak, padi rembesan dan lain-lain (Dinas Ketahanan Pangan, TPH. 2021).

Ardhitama *dkk* (2017) menyebutkan perubahan iklim adalah peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi sebagai akibat meningkatnya konsentrasi Gas

Rumah Kaca (GRK) di atmosfer akibat peningkatan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Perubahan iklim juga mengakibatkan pemanasan global, Triana (2008) menyebutkan pemanasan global adalah kejadian meningkatnya temperatur rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi, bahwa pemanasan global adalah kejadian terperangkapnya radiasi gelombang panjang matahari (gelombang panas atau inframerah), yang dipancarkan ke bumi oleh gas-gas rumah kaca. Ada enam jenis gas rumah kaca, yaitu Karbondioksida (CO₂), Metana (CH₄), Nitrous Oksida (N₂O), Hydroperfluorokarbon (HFCs), Perfluorokarbon (CFCs), Sulfur Heksaforida (SF₆). Gas-gas ini secara alami terdapat di udara (atmosfer).

Hasil pengkajian (Asnawi. 2015) menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim yang terjadi di Provinsi Serdang Bedagai dalam kurun waktu 10 tahun terakhir menyebabkan banjir dan kekeringan dan menurunnya produksi padi 10%-12%. Cuaca adalah kondisi sesaat dari keadaan atmosfer serta perubahan jangka pendek (<24jam) disuatu tempat tertentu. Pencatatan cuaca terus menerus pada waktu tertentu dan rutin menghasilkan seri data cuaca atau yang biasa kita sebut dengan iklim. Iklim merupakan rata-rata perubahan unsur-unsur cuaca dalam jangka panjang di suatu tempat atau wilayah tertentu. Iklim juga dapat diartikan sebagai pola kebiasaan serta perubahan atau sifat cuaca dalam jangka panjang di suatu tempat tertentu.

Menurut Surmaini dkk (2011) menyebutkan Perubahan iklim (*climate change*) merupakan hal yang tidak dapat dihindari akibat pemanasan global (*global warming*) dan diyakini akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pertanian. Rouw (2018) menyebutkan *Climate Smart Agriculture* (CSA) adalah pendekatan dalam sektor pertanian untuk mengembangkan terkait teknis, kebijakan dan investasi dalam membangun sektor pertanian yang berkelanjutan untuk mencapai ketahanan pangan dan adaptasi dalam perubahan iklim. Tiga poin utama yang ditawarkan oleh pendekatan berbasis *Climate Smart Agriculture* (CSA) ini adalah meningkatkan produktivitas dan pendapatan pertanian secara berkala, adaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim, mengurangi emisi gas rumah kaca (*greenhouse gasses*). Manfaat yang dirasakan oleh petani dari program *Climate Smart Agriculture* (CSA) adalah salah satunya wawasan dan pengetahuan petani bertambah. Selain itu petani lebih mandiri dan mampu merubah *mindset*, perilaku dan kesehariannya akibat adanya program *Climate Smart Agriculture* (CSA).

Dampak dari program *Climate Smart Agriculture* (CSA) seperti dalam keseharian petani telah menerapkan penggunaan pupuk organik, pupuk organik yang digunakan antara lain pupuk organik cair dan kompos. *Climate Smart*

Agriculture (CSA) mengintegrasikan 3 dimensi dalam pengembangan berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di bidang pertanian, sebagian besar emisi gas rumah kaca didorong oleh penggunaan sumber daya alam seperti konversi hutan menjadi lahan pertanian, penggunaan input pertanian, konsumsi energi dan aktivitas lainnya (Faza. 2018). Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sebagai berikut:

a. Karakteristik Petani

Umur

Menurut Lasut, dkk (2017) Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Pendidikan

Yusuf (2018) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bagian yang inern dengan kehidupan. Pengalaman seperti ini mungkin terkesan dipaksakan tetapi jika mencoba menurut alur dan proses kehidupan manusia maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan awal hingga akhir.

Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya.

Luas lahan

Rosmiyati (2019) menyebutkan luas areal/lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau pengerjaan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh para petani.

Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik.

b. Tingkat kosmopolitan

Kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan individu atau kelompok masyarakat terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar

kelompok masyarakat tersebut, untuk mengubah gaya hidup mereka agar bisa memenuhi kebutuhan hidup

c. Akses informasi

Akses terhadap kebutuhan informasi diakui sebagai hak dasar bagi setiap orang. Namun pada masyarakat terdapat kesenjangan, yaitu antara masyarakat yang mempunyai akses yang lebih terhadap informasi dan masyarakat yang kurang mempunyai akses informasi.

d. Partisipasi

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan atau keterlibatan dalam suatu kegiatan baik itu keterlibatan mental maupun emosional seseorang untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut.

e. Peran penyuluhan

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pelaku utama dalam kegiatan penyuluhan adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan serta keluarga intinya, sedangkan pelaku usaha adalah perorangan korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan dan kehutanan Undang-Undang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) Nomor 16 Tahun 2006.

f. Sikap mental

Damiati *dkk* (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek.

METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Analisis Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. Untuk mengetahui tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai diukur menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2016). Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu

Kabupaten Serdang Bedagai. Untuk menganalisis permasalahan kedua digunakan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani padi dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai dengan menggunakan rumus Regresi Linier Berganda. Adapun rumusnya yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Keberdayaan Petani
- a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
- β = Koefisien Regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)
- X_1 = Karakteristik Petani
- X_2 = Tingkat Kosmpolitan X_3 = Akses Informasi
- X_4 = Partisipasi
- X_5 = Peran Penyuluh
- X_6 = Sikap Mental

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan penyebaran kuisisioner maka didapatkan hasil seperti dibawah ini:

a. Karakteristik Responden

Umur

Data karakteristik responden diambil berdasarkan data primer melalui kuesioner yang disebar kepada petani.

Tabel 4. Data Umur Responden

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.	35-39	10	11
2.	40-44	20	23
3.	45-49	21	24
4.	50-54	18	20
5.	55-59	14	16
6.	60-64	5	6
Jumlah		88	100%

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa umur petani responden dalam pengkajian ini tergolong dalam usia produktif dan didominasi berkisar antara 45-49 tahun. Usia yang masih produktif memungkinkan seseorang bekerja dengan baik dan lebih mudah memahami hal-hal baru dalam pengembangan usaha agar lebih maju.

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki juga menjadi unsur pendukung untuk melakukan usahatani, semakin luas lahan akan semakin besar keinginan petani, serta semakin luas lahan semakin banyak tingkat produktivitas yang dapat dihasilkan.

Tabel 5. Data Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	<0,5	12	14
2	0,5-1.0	34	38
3	>1,0	42	48
Jumlah		88	100%

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan petani didominasi oleh luas lahan sebesar >1,0 Ha dan termasuk dalam kategori petani dengan kategori luas lahan yang luas.

Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan tingkat ilmu keterampilan yang diperoleh oleh responden pada saat dibangku sekolah atau lembaga pendidikan formal.

Tabel 6. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	8	9
2	SMP	27	31
3	SMA	38	43
4	Perguruan Tinggi	15	17

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi dengan tingkat pendidikan SMA dan termasuk dalam kategori tingkat pendidikan menengah.

b. Deskripsi Variabel Hasil Pengkajian

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu terdiri dari karakteristik petani (X1), tingkat kosmopolitan (X2), akses informasi (X3), partisipasi (X4) peran penyuluh (X5) dan sikap mental (X6). Untuk mengetahui deskripsi responden dari setiap variabel

Karakteristik Petani (X1)

Karakteristik petani mencakup umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan pendapatan. Karakteristik petani mempengaruhi sifat dan tingkah laku serta

kemampuan seseorang terhadap sesuatu hal.

Tabel 7. Distribusi Variabel Karakteristik Petani (X1)

No	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)
a. Umur				
1.	Umur mempengaruhi pemahaman saya dalam memahami program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	393	440	89,31
Jumlah		393	440	89,31
b. Pendidikan				
2.	Semakin tinggi Pendidikan saya, semakin besar perhatian saya terhadap program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	379	440	86,13
Jumlah		379	440	86,13
a. Pengalaman				
3.	Banyaknya pengalaman saya berpengaruh terhadap kreatifitas dan inovasi saya dalam menerapkan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	369	440	83,86
4.	Pengalaman dan kemampuan saya memiliki hubungan dalam menerapkan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	380	440	86,36
Jumlah		749	880	85,11

d. Luas Lahan				
5.	Semakin luas lahan pertanian akan mendorong saya dalam menerapkan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	375	440	85,22
6.	Program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA) diterapkan pada lahan yang mengalami perhatian khusus terutama pada perubahan iklim pada saat ini.	375	440	85,22
7.	Luas lahan dijadikan faktor utama dalam penerapan <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	377	440	85,68
Jumlah		1.127	1.320	85,37
e. Pendapatan				
8.	Pendapatan saya menjadi stabil akibat adanya program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	370	440	84,9
9.	Pendapatan yang saya peroleh dapat digunakan untuk investasi terhadap kegiatan budidaya tanaman padi dalam program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	386	440	87,72
Jumlah		756	880	85,90

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Berdasarkan tabel 7 distribusi variabel karakteristik petani menunjukkan

pada pernyataan 1 pada sub item umur memiliki nilai jawaban paling tinggi dengan persentase 89,31%. Pernyataan 1 yang menyatakan bahwa Umur mempengaruhi pemahaman saya dalam memahami program *Climate Smart Agriculture* (CSA).

Tingkat Kosmopolitan (X2)

Tingkat kosmopolitan memiliki pengaruh terhadap keberdayaan petani dalam suatu kelompok masyarakat atau petani dalam mengubah kebiasaan atau kehidupan sehari-hari.

Tabel 8. Distribusi Variabel Tingkat Kosmopolitan (X2)

No.	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)
1.	Saya berkeinginan untuk mengikuti penyuluhan di lingkungan pemerintah terkait program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	401	440	91,13
2.	Menurut saya penting adanya penyuluhan dari program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	392	440	89,9
3.	Saya sering mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan tentang <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	392	440	89,9
4.	Saya sering mendengarkan, melihat maupun membaca informasi dari media massa mengenai program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	397	440	90,22
Jumlah		1.582	1.760	89,88

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 8 distribusi variabel tingkat kosmopolitan pada pernyataan 1 memiliki nilai jawaban paling tinggi dengan persentase 91,13%. Pernyataan 1 menyatakan bahwa Saya berkeinginan untuk mengikuti penyuluhan di lingkungan pemerintah terkait program *Climate Smart Agriculture* (CSA).

Akses Informasi (X3)

Akses informasi memiliki peran sebagai penyedia informasi seputar dunia pertanian dan seputar perkembangan *Climate Smart Agriculture* (CSA).

Tabel 9. Distribusi Variabel Akses Informasi (X3)

No.	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)
1.	Dalam mengakses informasi tentang <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA) wawasan dan pengetahuan saya bertambah.	396	440	90
2.	BPP merupakan salah satu tempat tujuan saya dalam mencari informasi terkait dengan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	393	440	89,31
3.	Penyuluh pertanian lapangan dengan senang hati memberikan informasi tentang rogram <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	396	440	90
Jumlah		1.582	1.760	89,88

Sumber. Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 9 distribusi variabel akses informasi pada pernyataan 1 dan 3 memiliki nilai jawaban paling tinggi dengan persentase 90% menyatakan bahwa dalam mengakses informasi tentang *Climate Smart Agriculture* (CSA) wawasan dan pengetahuan saya bertambah.

Partisipasi (X4)

Partisipasi memiliki peran sebagai keikutsertaan dalam kegiatan program *Climate Smart Agriculture* (CSA) Tabel 10. Distribusi Variabel Partisipasi (X4)

Tabel 10. Distribusi Variabel Partisipasi (X4)

No.	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)
-----	------------	---------------------	---------------	----------------

1.	Saya mampu bekerjasama dengan penyuluh terkait program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	404	440	91,81
2.	Saya mampu bekerjasama dengan pemerintah terkait program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	374	440	85
3.	Saya mampu memberikan hasil terbaik dalam perkembangan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	388	440	88,18
4.	Saya bersedia menjaga, melestarikan dan mengaplikasikan hasil dari program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA).	391	440	88,86
Jumlah		1.557	1.760	88,46

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 10 distribusi variabel partisipasi pada pernyataan 1 memiliki nilai jawaban paling tinggi dengan persentase sebesar 91,81% menyatakan bahwa Saya mampu bekerjasama dengan penyuluh terkait program *Climate Smart Agriculture* (CSA).

Peran Penyuluh (X5)

Penyuluh pertanian memiliki peran seperti fasilitator, motivator, pendidik, dinamisor, inovator, komunikator.

Tabel 11. Distribusi Variabel Peran Penyuluh (X5)

No.	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)
1.	Penyuluh mempunyai peranan penting dalam kegiatan <i>Climate</i>	402	440	91,36

Smart Agriculture (CSA)

2.	Penyuluh membantu petani untuk bekerja sama dengan kelompok tani lain terhadap perkembangan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	389	440	88,4
3.	Penyuluh membantu kelompok tani untuk mendapatkan informasi tentang program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	398	440	90,45
4.	Pendampingan yang diberikan penyuluh mendorong ketertarikan saya terhadap program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	402	440	91,36
Jumlah		1.591	1.760	90,39

Tabel 11 distribusi variabel peran penyuluh pada pernyataan 1 dan 4 memiliki nilai jawaban paling tinggi dengan persentase sebesar 91,36. Pada pernyataan 1 dan 4 menyatakan bahwa Penyuluh mempunyai peranan penting dalam kegiatan *Climate Smart Agriculture* (CSA) dan Pendampingan yang diberikan penyuluh mendorong ketertarikan saya terhadap program *Climate Smart Agriculture* (CSA). Sikap Mental (X6)

Sikap mental berpengaruh terhadap kesiapan petani dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam kegiatan budidaya tanaman padi sawah dan menjadi salah satu acuan untuk mengikuti program *Climate Smart Agriculture* (CSA) agar petani mampu mempersiapkan diri dalam kondisi apapun.

Tabel 12. Distribusi Variabel Sikap Mental (X6)

No.	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)
-----	------------	---------------------	---------------	----------------

1.	Sikap mental saya mempengaruhi peningkatan usahatani terhadap program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	395	440	89,77
2.	Saya menerapkan sikap mental dalam program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	391	440	88,86
3.	Sikap mental merupakan suatu sikap yang dapat merubah perilaku dan pola pikir saya dalam menjalankan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	397	440	90,22
4.	Sikap mental bertujuan untuk membentuk karakter saya menjadi seorang pemimpin dalam program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	399	440	90,68
Jumlah		1.582	1.760	89,68

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 12 distribusi variabel sikap mental pada pernyataan 4 memiliki nilai jawaban paling tinggi dengan persentase 90,68% pernyataan 4 menyatakan bahwa Sikap mental bertujuan untuk membentuk karakter saya menjadi seorang pemimpin dalam program *Climate Smart Agriculture* (CSA).

c. Analisis Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA)

Adapun hasil analisis tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkududapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Tingkat Keberdayaan Petani Padi Sawah dalam Penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA)

No.	Pernyataan	Skor yang diperoleh	Skor maksimum	Persentase (%)	Kategori
1.	Keberdayaan merupakan kegiatan dalam mengembangkan kemampuan petani dalam penerapan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	382	528	72,43	Tinggi
2.	Keberdayaan merupakan kegiatan positif dan memberikan manfaat dan hasil yang baik bagi kesejahteraan petani dalam menerapkan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	377	528	71,4	Tinggi
3.	Saya sangat senang ketika ada program keberdayaan petani <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA) yang diadakan oleh pemerintah	371	528	70,26	Tinggi

4.	Keberdayaan petani merupakan cikal bakal saya menjadi pribadi yang lebih mandiri dan disiplin dalam penerapan program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	377	528	71,4	Tinggi
5.	Keberdayaan petani merupakan wadah untuk membuat saya menjadi lebih terampil dan menjadikan saya sebagai individu yang mampu mengorganisir anggota dalam kelompok tani yang tergabung dalam program <i>Climate Smart Agriculture</i> (CSA)	375	528	71,2	Tinggi
	Jumlah	2.263	3.168	72,43	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer Tahun (2022)

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai skor keberdayaan petani yang diperoleh sebesar 2.263 dari skor maksimum 3.168 dengan persentase 72,43%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu terletak pada kategori tinggi.

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
---------------	--------	--------	--------	---------------



Gambar 4. Garis Kontinum Keberdayaan Petani

Tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu yang mendapatkan keberdayaan petani padi sawah sebesar 72,43% (63 orang) telah diberdayakan dalam penerapan program *Climate Smart Agriculture* (CSA) dan sebesar 28,57% (25 orang) belum diberdayakan didalam program *Climate Smart Agriculture* (CSA).

d. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Petani dalam Penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

$$Y = -22,136 + 0,617 X_1 + 0,518 X_2 - 0,160 X_3 + 0,632 X_4 + 0,251 X_5 + 0,073 X_6$$

Hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

Nilai konstanta (α) adalah -22,136. Artinya bila variabel karakteristik petani (X_1), tingkat kosmopolitan (X_2), akses informasi (X_3), partisipasi (X_4), peran penyuluh (X_5), sikap mental (X_6), adalah 0 maka keberdayaan petani (Y) nilainya negatif, yang berarti tidak terjadi hubungan yang positif atau mendukung terhadap variabel terikat (Y).

1. Nilai koefisien regresi variabel karakteristik petani (β_1) adalah 0,617 dan bernilai positif, yang berarti setiap variabel karakteristik petani naik 1 nilai atau meningkat, maka karakteristik petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sebesar 0,617 dengan asumsi nilai variabel bebas (X) yang lain tetap. Koefisien bernilai positif yang berarti terjadi hubungan positif antara karakteristik petani terhadap keberdayaan petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).
2. Nilai koefisien regresi variabel tingkat kosmopolitan (β_2) adalah 0,518 dan bernilai positif, yang berarti setiap variabel tingkat kosmopolitan naik 1 nilai atau meningkat, maka tingkat kosmopolitan dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sebesar 0,518 dengan asumsi nilai variabel bebas (X) yang lain tetap. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara tingkat kosmopolitan terhadap keberdayaan petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).
3. Nilai koefisien regresi variabel akses informasi (β_3) adalah -0,160 dan bernilai negatif, yang berarti setiap variabel akses informasi naik 1 nilai atau menurun, maka akses informasi dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sebesar 0,160 dengan asumsi nilai variabel bebas (X) yang lain tetap. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara akses informasi terhadap keberdayaan petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).
4. Nilai koefisien regresi variabel partisipasi (β_4) adalah 0,632 dan bernilai positif,

yang berarti setiap variabel partisipasi naik 1 nilai atau meningkat, maka keberdayaan petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sebesar 0,632 dengan asumsi nilai variabel bebas (X) yang lain tetap. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara partisipasi terhadap keberdayaan petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA)

5. Nilai koefisien regresi variabel peran penyuluh (β_5) adalah 0,251 dan bernilai positif, yang berarti setiap variabel peran penyuluh naik 1 nilai atau meningkat, maka peran penyuluh dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sebesar 0,251 dengan asumsi nilai variabel bebas (X) yang lain tetap. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara peran penyuluh terhadap keberdayaan petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA)
6. Nilai koefisien regresi variabel sikap mental (β_6) adalah 0,073 dan bernilai positif, yang berarti setiap variabel karakteristik petani naik 1 nilai atau meningkat, maka sikap mental dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) sebesar 0,073 dengan asumsi nilai variabel bebas (X) yang lain tetap. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara sikap mental terhadap keberdayaan petani dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA)

- Karakteristik Petani (X1)

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh parsial (t) menunjukkan bahwa nilai koefisien thitung (5.549) > ttabel (2,637) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,010$ artinya variabel karakteristik petani berpengaruh sangat signifikan atau H_0 ditolak. Nilai koefisien regresi variabel karakteristik petani adalah 0,617 dan bernilai positif atau searah, yang menunjukkan semakin besar nilai karakteristik petani maka semakin meningkat pengaruh karakteristik petani terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu. Variabel karakteristik petani memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,539 yang artinya variabel karakteristik petani memberikan pengaruh sebesar 53,9% terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA)

- Tingkat Kosmopolitan (X2)

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh parsial (t) menunjukkan bahwa nilai koefisien thitung (2.673) > ttabel (2,637) dengan tingkat signifikan $0,009 < 0,010$ artinya variabel tingkat kosmopolitan berpengaruh sangat signifikan atau H_0 ditolak. Nilai koefisien regresi variabel tingkat kosmopolitan adalah 0,518 dan bernilai positif atau searah, yang menunjukkan semakin besar nilai tingkat kosmopolitan maka semakin meningkat pengaruh tingkat kosmopolitan

terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu. Variabel karakteristik petani memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,201 yang artinya variabel tingkat kosmopolitan memberikan pengaruh sebesar 20,1% terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).

- Akses Informasi (X3)

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh parsial (t) menunjukkan bahwa nilai koefisien thitung (-0,951) < ttabel (2,637) dengan tingkat signifikan 0,345 > 0,010 artinya variabel akses informasi tidak berpengaruh secara signifikan atau H₀ diterima. Nilai koefisien regresi variabel akses informasi adalah -0,160 dan bernilai negatif atau tidak searah searah, yang menunjukkan semakin besar nilai akses informasi maka semakin menurun pengaruh akses informasi terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu. Variabel akses informasi memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar -0,059 yang artinya variabel akses informasi tidak memberikan pengaruh, memiliki nilai sebesar 5,9% terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).

- Partisipasi (X4)

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh parsial (t) menunjukkan bahwa nilai koefisien thitung (2,640) > ttabel (2,637) dengan tingkat signifikan 0,010 > 0,010 artinya variabel partisipasi berpengaruh secara sangat signifikan atau H₀ ditolak. Nilai koefisien regresi variabel partisipasi adalah 0,632 dan bernilai positif atau searah, yang menunjukkan semakin besar nilai partisipasi maka semakin meningkat pengaruh partisipasi terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu. Variabel akses informasi memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,195 yang artinya variabel akses informasi memberikan pengaruh, memiliki nilai sebesar 19,5% terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).

- Peran Penyuluh (X5)

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh parsial (t) menunjukkan bahwa nilai koefisien thitung (0,961) < ttabel (2,637) dengan tingkat signifikan 0,339 > 0,010 artinya variabel peran penyuluh tidak berpengaruh secara signifikan atau H₀ diterima. Nilai koefisien regresi variabel peran penyuluh adalah 0,251 dan bernilai positif atau searah, yang menunjukkan semakin besar nilai peran

penyuluh maka semakin meningkat pengaruh peran penyuluh terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu. Variabel peran penyuluh memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar - 0,074 yang artinya variabel peran penyuluh tidak memberikan pengaruh, memiliki nilai sebesar 7,4% terhadap keberdayaan petanipadi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).

- Sikap Mental (X6)

Berdasarkan hasil analisis uji pengaruh parsial (t) menunjukkan bahwa nilai koefisien thitung (0,326) < ttabel (2,637) dengan tingkat signifikan $0,745 > 0,010$ artinya variabel sikap mental tidak berpengaruh secara signifikan atau H_0 diterima. Nilai koefisien regresi variabel sikap mental adalah 0,073 dan bernilai positif atau searah, yang menunjukkan semakin besar nilai sikap mental maka semakin meningkat pengaruh sikap mental terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture*(CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu. Variabel sikap mental memiliki nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,024 yang artinya variabel sikap mental tidak memberikan pengaruh, memiliki nilai sebesar 2,4% terhadap keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA).

KESIMPULAN

Tingkat keberdayaan petani padi sawah dalam penerapan *Climate Smart Agriculture* (CSA) di Kecamatan Teluk Mengkudu sebesar 72,43% yang termasuk dalam kategori tinggi. Keadaan petani setelah menerapkan *Climate Smart Agriculture* (CSA) lebih terampil dan mampu menerapkan suatu inovasi seperti menggunakan dan membuat Pupuk Kandang, Pupuk Organik Cair (POC), membudidayakan varietas untuk menghemat biaya, membentuk pasar sendiri dari hasil panen dan membuat merek (brand) dari hasil panen, mampu menggunakan PUTS/PUPO, memanfaatkan irigasi secara optimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya dan kegiatan usahatani yang dilakukan menjadi lebih maksimal daripada sebelumnya.

REFERENSI

- Ardhitama, A. Siregar, Y, I. Nofrizal. 2017. Analisis Pengaruh Konsentrasi Gas Rumah Kaca Terhadap Kenaikan Suhu Udara di Kota Pekanbaru dan Kota Padang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 11(1). 35-43
- Asnawi, R. 2015. Perubahan Iklim Dan Kedaulatan Pangan Di Indonesia.Tinjauan Produksi Dan Kemiskinan. *Jurnal Sosiologi dan*

Informasi. 1(3). 1-8

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Teluk Mengkudu Dalam Angka 2019*. CVAzizah. Sei Rampah
- Bhinardi, A. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta*. Deepublish. Yogyakarta.
- Cramer, D. Howitt, D. 2011. *Introduction to Research Methods in Psychology*. Pearson. Harlow. Cet 3
- Damiati. Masdarini, L. Suriani, M. Adnyawati, N, D, M, S. Marsiti, C, I, R. Widiartini, K Angendari, M, D. 2017. *Perilaku Konsumen*. PT Grafindo Persada. Depok
- Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan Dan Hortikultura. 2021. Lampung. <https://www.dinastph.lampungprov.go.id/>. Diakses Pada Tanggal 8 April 2022
- Faza, A. 2018. Pembuatan Model Climate-Smart Agriculture Untuk Adaptasi Dan Membangun Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Dalam Produksi Padi (Studi Kasus: Jawa Timur). *Skripsi*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya
- Food and Agriculture Organization Of The United Nations (FAO). 2017. <http://www.fao.org/3/a-an177e.pdf>. Diakses 18 Juli 2022
- Indrawan, R. 2017. *Metodologi Penelitian*. PT Refika Aditama. Bandung. Cet 3
- Lasut, E, E. Viktor, P. Lengkong, K. Imelda, W. Ogi, J. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). *Jurnal EMBA*. 5(2). 2771-2780
<https://doi.org/10.35794/emba.v5i3.17155>
- Mardikanto, T. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung. Cet 3
- Margayaningsih, D. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 9(1). 158-160.
<https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>
- Muslim, C. 2013. Mitigasi Perubahan Iklim dalam Mempertahankan Produktivitas Tanah Padi Sawah (Studi Kasus di Kabupaten Indramayu). *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 13(3). 211-222
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. PT Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta. Cet 7
- Permentan. 2016. NOMOR 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016. Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. CV ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Riduwan. 2018. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta. Bandung. Cet 12
- Rosmiyati, V. 2019. Pengaruh Modal, Luas Lahan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Nanas. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. *Skripsi*.

Institut Agama Islam Negeri. Purwokerto

- Rouw, A. 2018. Pendekatan Climate Smart Agriculture (CSA) dalam Membangun Model Pertanian Adaptif Perubahan Iklim dan Pola Sinergi Peneliti-Penyuluh dalam Diseminasi Inovasi Teknologi. *Buletin Agro-Infotek*. 4(1). 13-21
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. Cet 23
- Surmaini, E. Runtunuwu, E. Las, I 2011. Upaya Sektor Pertanian Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.30(1). 1-7
- Triana, V. 2008. Pemanasan Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2(2). 159-163. <https://doi.org/10.24893/jkma.v2i2.26>
- Undang-Undang SP3K. Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
- Yusuf, N. 2018. Pengaruh Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Kedisiplinan Dan Kerjasama Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Studi Pembangunan*. 1(1). 15-28. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.111>